Jurnal Pena Emas, Vol. 4, No. 1, Juni 2026
p-ISSN: 2986-948X e-ISSN: 2986-9447

# Transformasi Digital dalam Literasi Keagamaan: Analisis Penggunaan Platform Micro-Video (TikTok dan Reels) Terhadap Pola Konsumsi Pengetahuan Generasi Z

**Mohammad Noferdi Adam, Ahmad Rosikhul Fahmi, Abdullah Shofa, Rahmad Danuaji, M. Faza Syihab Al Arifi**
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
ferdiadam8@gmail.com, ahmadarrosikhulfah@gmail.com, shofa1529@gmail.com, rahmaddanuaji2006@gmail.com, mfazasyihabalarifi@gmail.com

**Abstrak**
Era transformasi digital telah mengubah cara Generasi Z mengakses dan mengonsumsi pengetahuan keagamaan, khususnya melalui platform micro-video seperti TikTok dan Instagram Reels. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola konsumsi pengetahuan keagamaan Generasi Z pada platform micro-video serta dampaknya terhadap kualitas literasi keagamaan digital mereka. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan dengan instrumen kuesioner daring yang disebarkan kepada responden berusia 18–26 tahun melalui survei "Spiritualitas Virtual Pemuda Indonesia". Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi preferensi platform, durasi konten, motivasi akses, dan pola resolusi konflik informasi. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, mayoritas responden memilih konten berdurasi 1–5 menit di TikTok dan Instagram Reels sebagai sumber utama literasi keagamaan mereka, mencerminkan karakteristik "Digital Native" yang mengedepankan efisiensi. Kedua, terdapat paradoks konsumsi di mana kepraktisan akses berbanding terbalik dengan kedalaman pemahaman, memunculkan fenomena literasi pragmatis dan fragmentasi pengetahuan akibat algoritma echo chamber. Ketiga, ketika menghadapi konflik informasi, sebagian besar responden tetap kembali pada otoritas tradisional seperti guru dan ustadz, menunjukkan bahwa teknologi micro-video belum mampu menggantikan peran pedagogi manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital membentuk pola literasi keagamaan baru yang lebih terfragmentasi, sehingga dibutuhkan model pembelajaran hybrid yang mengintegrasikan jangkauan media digital dengan bimbingan pendidik formal guna membangun literasi keagamaan Generasi Z yang kritis dan komprehensif.

**Kata Kunci:** literasi keagamaan digital, micro-video, Generasi Z, TikTok, fragmentasi pengetahuan.

***Abstract***
*The digital transformation era has fundamentally altered how Generation Z accesses and consumes religious knowledge, particularly through micro-video platforms such as TikTok and Instagram Reels. This study aims to analyze the patterns of religious knowledge consumption among Generation Z on micro-video platforms and their impact on the quality of digital religious literacy. A descriptive quantitative approach was employed using an online questionnaire distributed to respondents aged 18–26 years through the "Spiritualitas Virtual Pemuda Indonesia" survey. Data were analyzed using descriptive statistics to describe frequency distributions of platform preferences, content duration, access motivation, and information conflict resolution patterns. The findings reveal three key conclusions. First, the majority of respondents prefer content of 1–5 minutes on TikTok and Instagram Reels as their primary source of religious literacy, reflecting the efficiency-driven characteristics of "Digital Natives." Second, a consumption paradox exists in which ease of access is inversely proportional to depth of understanding, giving rise to pragmatic literacy and knowledge fragmentation due to echo chamber algorithms. Third, when faced with information conflicts, most respondents still return to traditional authorities such as teachers and religious scholars, indicating that micro-video technology has not yet replaced the role of human pedagogy. This study concludes that digital transformation has shaped a more fragmented pattern of religious literacy, necessitating a hybrid learning*

*model that integrates the reach of digital media with formal educator guidance to foster critical and comprehensive religious literacy among Generation Z.*

***Keywords:*** *digital religious literacy, micro-video, Generation Z, TikTok, knowledge fragmentation.*

**Pendahuluan**

Era transformasi digital telah mengubah fundamental cara manusia berinteraksi dengan informasi, termasuk dalam aspek pemenuhan kebutuhan spiritual dan literasi keagamaan. Kehadiran media sosial sebagai ekosistem informasi utama telah menggeser paradigma pembelajaran dari model konvensional-tatap muka menuju model virtual yang bersifat instan dan masif (Ismail, 2021). Di Indonesia, fenomena ini ditandai dengan dominasi platform berbasis micro-video seperti TikTok dan Instagram Reels yang menawarkan konten visual pendek dengan durasi terbatas namun memiliki daya jangkau tinggi. Perkembangan ini menciptakan ruang "Digital Religion" di mana ekspresi keagamaan kini termediasi secara visual dan algoritmik, menuntut individu untuk memiliki kemampuan navigasi digital yang lebih kompleks (Campbell & Tsuria, 2022). Bagi Generasi Z, media sosial bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang utama untuk membentuk identitas dan mencari otoritas pengetahuan baru di tengah derasnya arus informasi (Ahmad et al., 2024).

Secara teoretis, literasi digital keagamaan dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui perangkat teknologi digital (Kurnia & Astuti, 2017). Literasi ini mencakup pemahaman akan konten serta kesadaran kritis terhadap validitas sumber informasi di dunia maya. Dalam konteks perkembangan IPTEK, penggunaan konten micro-video merupakan bagian dari budaya visual yang menekankan pada efisiensi penyampaian pesan melalui estetika dan kecepatan (Fahmi et al., 2025). Meskipun platform ini mampu mendemokratisasi akses pengetahuan, terdapat risiko pendangkalan makna akibat keterbatasan durasi yang memaksa pesan-pesan kompleks direduksi menjadi cuplikan singkat. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut sebagai literasi pragmatis, di mana pengguna lebih mengutamakan kemudahan akses dibandingkan kedalaman pemahaman (Pinchai & Sojisirikul, 2024).

Pola konsumsi pengetahuan Generasi Z menunjukkan kecenderungan pada konten yang bersifat solutif dan praktis. Karakteristik "Digital Native" yang melekat pada generasi ini membuat mereka lebih nyaman mengonsumsi pengetahuan dalam bentuk potongan informasi kecil atau snack-size content yang mudah dibagikan (Siregar, 2025). Data menunjukkan bahwa motivasi utama penggunaan platform virtual adalah untuk mencari motivasi hidup dan nasihat spiritual yang relevan dengan problematika sehari-hari (Tapotubun & Rahmah, 2021). Namun, pola konsumsi yang mengandalkan algoritma rekomendasi ini berpotensi membatasi cakrawala pemikiran pengguna dalam fenomena echo chamber, di mana mereka hanya terpapar pada pandangan yang sesuai dengan preferensi pribadinya saja, sehingga mengurangi objektivitas dalam beragama (Samson & Leichty, 2022).

Meskipun kajian mengenai literasi digital telah banyak dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui artikel ini. Pertama, terdapat kesenjangan

metodologis di mana penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada konten teks atau video durasi panjang di YouTube, namun masih minim yang secara khusus menganalisis dampak teknis durasi micro-video kurun waktu 1-5 menit terhadap struktur kognitif pengguna (Haryadi, 2020). Kedua, adanya kesenjangan literasi yang menunjukkan kontradiksi antara tingginya minat akses terhadap konten spiritual virtual dengan rendahnya kemampuan pengguna dalam memverifikasi kebenaran konten tersebut saat menghadapi perbedaan pendapat di media sosial (Saragih et al., 2023). Ketiga, kesenjangan kontekstual mengenai bagaimana arsitektur informasi pada TikTok dan Reels secara spesifik memengaruhi fragmentasi pengetahuan keagamaan pada pemuda di Indonesia pasca-pandemi, yang mana literatur saat ini masih bersifat umum dan global (Mubiarto, 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi krusial untuk memetakan bagaimana transformasi media digital membentuk pola literasi baru yang lebih terfragmentasi. Kesenjangan ini menunjukkan adanya masalah serius dalam kualitas literasi keagamaan digital: kecepatan akses tidak berbanding lurus dengan kedalaman pemahaman, sehingga sering kali menimbulkan kebingungan massal saat muncul narasi yang saling berbenturan di ruang publik digital (Buckingham, 2015). Tanpa adanya analisis mendalam mengenai bagaimana pola konsumsi ini terbentuk, terdapat kekhawatiran bahwa Generasi Z akan kehilangan kemampuan kritis dalam membedakan antara konten yang edukatif dengan konten yang bersifat provokatif atau menyesatkan.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi digital dalam literasi keagamaan melalui studi pola konsumsi pengetahuan pada platform TikTok dan Reels. Dengan memanfaatkan data dari survei "Spiritualitas Virtual Pemuda Indonesia", penelitian ini memberikan kontribusi signifikan berupa pemetaan empiris mengenai hubungan antara preferensi durasi konten dengan tingkat pemahaman pengguna. Kontribusi teoretis dari artikel ini adalah memberikan perspektif baru bagi pengembangan IPTEK dalam bidang pendidikan dan komunikasi digital, khususnya dalam merancang strategi diseminasi informasi yang mampu menyeimbangkan antara aspek kepraktisan teknologi dengan kedalaman konten edukasi bagi generasi muda di era Web 2.0.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fenomena transformasi literasi keagamaan digital pada Generasi Z. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif fakta-fakta serta karakteristik populasi yang diteliti tanpa memberikan perlakuan khusus atau manipulasi terhadap variabel yang ada (Fitriatien, 2017). Desain penelitian survei dipilih karena kemampuannya dalam mengumpulkan data dari populasi yang luas guna menjelaskan perilaku, sikap, dan preferensi subjek penelitian terhadap penggunaan platform micro-video sebagai sumber pengetahuan baru oleh Creswell (2003).

Subjek dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berada dalam rentang usia 18 hingga 26 tahun, dengan latar belakang mayoritas sebagai mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode non-probability sampling dengan pendekatan convenience sampling, di mana responden dipilih berdasarkan ketersediaan dan aksesibilitas peneliti melalui media daring guna mendapatkan data yang aktual (Arikunto, 2023).

Partisipan yang terlibat dalam survei "Spiritualitas Virtual Pemuda Indonesia" ini memberikan basis data yang terstruktur untuk memetakan pola konsumsi pengetahuan spiritual di ruang digital secara mendalam.

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner daring yang disebarkan melalui platform Google Forms untuk menjamin efisiensi pengumpulan data secara masif. Kuesioner ini dirancang secara sistematis mencakup variabel-variabel kunci seperti intensitas penggunaan platform (TikTok dan Instagram Reels), preferensi durasi konten (1-5 menit), motivasi akses, serta kendala kognitif yang dihadapi pengguna saat mengonsumsi konten keagamaan (Sugiyono, 2018). Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, setiap butir pertanyaan disusun berdasarkan indikator literasi digital dan perilaku konsumsi media yang relevan dengan perkembangan IPTEK saat ini.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif untuk mengolah data mentah dari spreadsheet menjadi informasi yang bermakna dan mudah dipahami. Proses pengolahan data melibatkan tahap pembersihan data, pengkodean, dan tabulasi untuk menghitung distribusi frekuensi serta persentase dari setiap kategori jawaban responden (Sujarweni, 2019). Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh arsitektur platform micro-video terhadap pola konsumsi pengetahuan. Seluruh tahapan analisis dilakukan secara objektif untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan berakar kuat pada data empiris yang diperoleh dari lapangan.

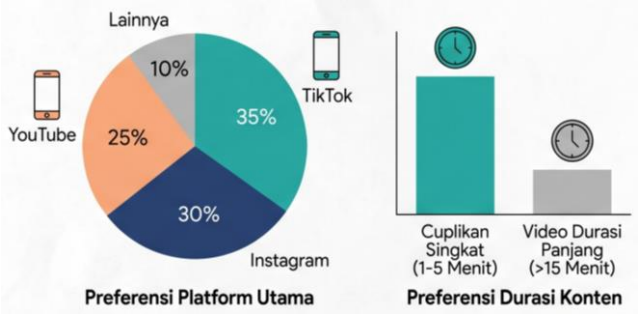
## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data melalui survei "Spiritualitas Virtual Pemuda Indonesia", diperoleh hasil yang menggambarkan secara empiris bagaimana Generasi Z mengonsumsi pengetahuan keagamaan di era digital. Data yang terkumpul mencerminkan pola interaksi subjek dengan berbagai platform digital, preferensi format konten, serta dampak psikologis dan kognitif yang timbul dari interaksi tersebut.

**Tabel 1** Profil Demografis Responden Survei "Spiritualitas Virtual Pemuda Indonesia"

| Karakteristik Demografis | Kategori | (%) |
|---|---|---|
| Kelompok Usia | 18 - 22 Tahun | 78% |
| | 23 - 26 Tahun | 22% |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 45% |
| | Perempuan | 55% |
| Status / Pekerjaan | Mahasiswa / Pelajar | 85% |
| | Karyawan / Lainnya | 15% |

Pemaparan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga temuan utama yang secara langsung menjawab rumusan masalah mengenai dampak platform micro-video terhadap literasi digital.

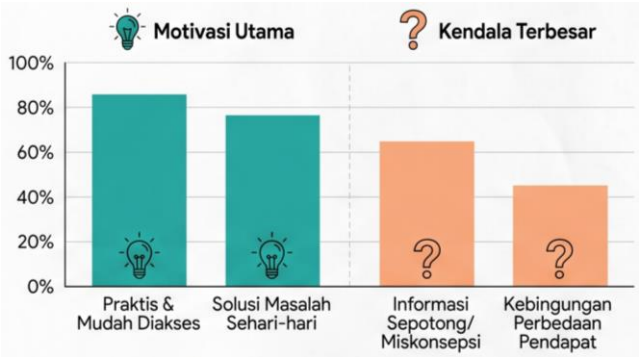



**Gambar 1** Preferensi Platform dan Durasi Konten

Berdasarkan visualisasi data pada Gambar 1 di atas, terlihat dominasi yang sangat jelas terhadap penggunaan platform micro-video. Mayoritas responden secara konsisten memilih format cuplikan kajian singkat dengan durasi 1 hingga 5 menit sebagai preferensi utama mereka dibandingkan video berdurasi panjang. Pemilihan ini sejalan dengan tren penggunaan platform media sosial berbasis scrolling vertikal seperti TikTok dan Instagram Reels yang menempati posisi teratas sebagai media yang

paling sering diakses oleh responden setiap harinya. Data tersebut secara objektif menunjukkan adanya pergeseran medium edukasi dari format konvensional yang ekstensif menuju format digital yang intensif dan singkat.

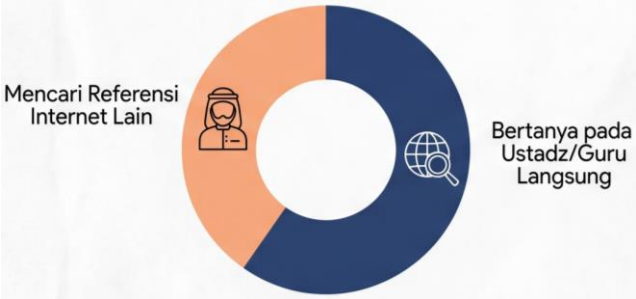
Secara analitis, tingginya preferensi terhadap konten berdurasi 1-5 menit ini mengonfirmasi karakteristik Generasi Z sebagai "Digital Native" yang menuntut kecepatan dan efisiensi dalam penyerapan informasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Siregar (2025) yang menjelaskan bahwa generasi muda saat ini lebih reseptif terhadap strategi edukasi kreatif berupa snack-size content yang ditawarkan oleh algoritma TikTok. Arsitektur platform micro-video dirancang untuk meminimalisir beban kognitif pengguna melalui penyajian visual yang memikat dan langsung pada inti permasalahan (Fahmi et al., 2025). Oleh karena itu, platform ini sangat efektif digunakan sebagai pemantik awal untuk menarik atensi pemuda terhadap isu-isu keagamaan di tengah padatnya arus informasi digital.




**Gambar 2** Paradoks Konsumsi Pengetahuan Virtual

Meskipun menawarkan efisiensi, data pada Gambar 2 menyingkap sebuah paradoks dalam pola konsumsi literasi digital ini. Di satu sisi, responden menyatakan bahwa alasan utama mereka menyukai kajian virtual adalah karena kepraktisan dan relevansinya untuk mencari solusi permasalahan sehari-hari. Namun di sisi lain, mayoritas responden mengeluhkan kelemahan signifikan dari format ini, yaitu informasi yang disajikan terasa terpotong-potong, rentan dipolitisasi, dan memicu kebingungan akibat banyaknya perbedaan pendapat yang muncul secara bersamaan di lini masa mereka.

Temuan paradoksal ini merupakan bukti empiris terjadinya disrupsi dan fragmentasi pengetahuan akibat desain algoritma micro-video. Ketika sebuah kajian teologis atau etika yang kompleks direduksi menjadi konten satu menit, konteks fundamental dan latar belakang keilmuan seperti; asbabun nuzul atau premis filosofis sering kali dihilangkan demi mengejar retensi penonton. Kondisi ini berisiko menciptakan literasi pragmatis yang menurunkan kemampuan pembacaan kritis sebagaimana yang diperingatkan oleh Pinchai & Sojisirikul (2024), alih-alih mendapatkan pemahaman yang komprehensif, pengguna justru terjebak dalam disrupsi pemahaman yang berpotensi memicu miskonsepsi secara masif (Saragih et al., 2023). Terlebih lagi, algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan personalisasi cenderung mengurung pengguna dalam echo chamber, di mana mereka hanya divalidasi oleh pandangan yang sejalan dengan preferensi emosional mereka saja (Samson & Leichty, 2022).




Gambar 3 Resolusi Kebingungan

Untuk mengatasi kebingungan kognitif tersebut, data pada Gambar 3 menunjukkan sebuah temuan yang sangat menarik terkait resolusi konflik informasi. Ketika responden dihadapkan pada perbedaan pendapat atau informasi yang dirasa janggal di media sosial, sebagian besar

dari mereka memilih untuk kembali pada otoritas tradisional, yaitu dengan bertanya langsung kepada guru, dosen, atau ustadz di lingkungan pesantren/sekolah mereka di dunia nyata.

Fakta ini memberikan interpretasi baru terhadap batas kemampuan teknologi dalam menggantikan peran pedagogi manusia. Meskipun Generasi Z sangat bergantung pada perangkat digital dan ruang virtual untuk mencari motivasi (Tapotubun & Rahmah, 2021), teknologi micro-video terbukti tidak memiliki otoritas teologis dan presisi akademik yang cukup untuk menyelesaikan perdebatan substantif. Hal ini menegaskan postulat Haryadi (2020) bahwa meskipun habituasi dakwah telah beralih ke arena digital, kehadiran sosok otoritas keagamaan secara fisik tetap menjadi titik akhir verifikasi kebenaran. Dengan demikian, transformasi pendidikan di era digital tidak bisa sepenuhnya menyerahkan proses literasi pada algoritma platform, melainkan membutuhkan integrasi model pembelajaran hybrid yang menggabungkan daya jangkau media digital dengan bimbingan terstruktur dari pendidik formal (Mubiarto, 2025). Hubungan komunikasi sosial yang autentik tetap menjadi jangkar utama bagi generasi Z untuk memvalidasi pengetahuan di tengah tsunami informasi (Ahmad et al., 2024).

**Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi digital melalui platform micro-video TikTok dan Instagram Reels telah membentuk pola konsumsi pengetahuan keagamaan Generasi Z yang bersifat lebih praktis, cepat, namun terfragmentasi. Temuan utama menunjukkan adanya paradoks antara tingginya aksesibilitas konten keagamaan digital dengan rendahnya kedalaman pemahaman yang diperoleh penggunanya. Arsitektur algoritma micro-video yang mengandalkan personalisasi dan efisiensi visual mendorong munculnya literasi pragmatis, di mana pengguna lebih mengutamakan kemudahan akses dibandingkan kualitas dan komprehensivitas konten. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa Generasi Z belum sepenuhnya melepaskan diri dari otoritas keagamaan tradisional. Ketika dihadapkan pada konflik informasi di ruang digital, mereka masih cenderung mencari verifikasi kebenaran kepada guru, dosen, atau ustadz secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa peran pedagogi manusia tetap menjadi jangkar utama dalam proses validasi pengetahuan di tengah derasnya arus informasi digital. Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya pengembangan model pembelajaran hybrid yang mengintegrasikan kelebihan media digital yakni jangkauan luas dan keterlibatan tinggi dengan kedalaman bimbingan dari pendidik formal. Lembaga pendidikan, khususnya madrasah dan pesantren, perlu mengembangkan strategi literasi digital keagamaan yang mampu membekali Generasi Z dengan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi konten keagamaan di platform digital. Dengan demikian, transformasi digital dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana memperluas, bukan mendangkalkan, kualitas literasi keagamaan generasi muda Indonesia.

**Daftar Pustaka**

Ahmad, K. R., Sibuan Amir, L., & Hapipi, M. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial dalam Kalangan Generasi Z. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(02).

Fahmi, A. R., Lugyn, Z. D., & AD, M. F. M. A.-S. (2025). Student Creativity on TikTok: Building Public University Image Through Digital Content. *Jurnal*

*Multimedia Dan Teknologi Informasi (Jatilima)*, *7*(01), 119–123. https://doi.org/10.54209/jatilima.v7i01.1043

Arikunto, S. (2023). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Number 17).

Buckingham, D. (2015). Defining digital literacy: What do young people need to know about digital media? *Nordic Journal of Digital Literacy*, *2015*(4). https://doi.org/10.18261/issn1891-943x-2015-jubileumsnummer-03

Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2022). Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media. In *Digital Religion*.

Creswell, J. W. (2003). Research design Qualitative quantitative and mixed methods approaches. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954

Saragih, E., Paramarta, V., Thungari, G. I., Kalangi, B., & Putri, K. M. (2023). Era Disrupsi Digital pada Perkembangan Teknologi di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, *2*(4). https://doi.org/10.56444/transformasi.v2i4.1152

Fitriatien, S. R. (2017). Pengantar Statistika Untuk Penelitian. *Jurnal Buana Pendidikan*, (23).

Haryadi, D. (2020). Otoritas Keagamaan Baru: Habituasi dan Arena Dakwah Era Digital. *Islamic Insights Journal*, *2*(2). https://doi.org/10.21776/ub.iij.2020.002.02.01

Ismail, D. T. T. (2021). Media Sosial: Perspektif komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. *Palimpsest: Journal of Information and Library Science*, *12*(1).

Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). PETA GERAKAN LITERASI DIGITAL DI INDONESIA: STUDI TENTANG PELAKU, RAGAM KEGIATAN, KELOMPOK SASARAN DAN MITRA YANG DILAKUKAN OLEH JAPELIDI. *INFORMASI*, *47*(2). https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079

Mubiarto, A. N. (2025). Challenges And Opportunities For Islamic Education In The Digital Age. *Jurnal Multidisiplin*, *1*(2). https://doi.org/10.70963/jm.v1i2.166

Pinchai, P., & Sojisirikul, P. (2024). Using Micro-Content Modules to Enhance Students' Critical Reading Ability. *REFLections*, *31*(3). https://doi.org/10.61508/refl.v31i3.277703

Samson, M. G. M., & Leichty, J. G. (2022). Images of the urban religious landscape: Gen Z seek out the sacred in the city. *Journal of Cultural Geography*, *39*(2). https://doi.org/10.1080/08873631.2021.1968623

Siregar, R. (2025). Strategi Dakwah dan Edukasi di Media Sosial untuk Generasi Z: Analisis Konten Dakwah Kreatif di TikTok. *Jurnal Pendidikan Dan Masyarakat Islam*, *1*(1).

Sugiyono. (2018). Analisa Data Penelitian Kualitatif. *Oxford Art Online*.

Sujarweni, V. W. (2019). Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis. *Pustaka Baru Press*, (2).

Tapotubun, H. H., & Rahmah, H. (2021). Religiusitas Digital dan Dimensi Perlawanan Milenial dalam Ruang Online. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, *15*(2). https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042